Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum
Volume 3, Nomor 2, April 2025
e-ISSN: 3031-0105; p-ISSN: 3031-0091, Hal. 223-232
DOI: https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i2.1528
Available Online at: https://journal.arikesi.or.id/index.php/Vitamin

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat dalam Mencegah Infeksi Jamur Kulit Pascabanjir di Matangkuli

Siti El Humairi Nuradenin Daulay[1*], Wizar Putri Mellaratna[2], Wheny Utariningsih[3]
[1-3] Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[2]Departemen Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Alamat : Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
**Corresponding Author: siti.190610086@mhs.unimal.ac.id*

Abstract : *Flooding is one of the disasters that often occurs in Aceh Province. One of the areas in North Aceh Regency that is most frequently affected by flooding is the Matangkuli sub-district with an annual incidence of more than 10 times with a height of more than one meter. One of the impacts of flooding on public health is the occurrence of skin diseases caused by fungi. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of the community to preventing fungal skin infections in Matangkuli District.The method used in this study is descriptive correlative using a cross sectional design. Sampling in this study used a cluster sampling technique with a sample of 92 respondents.Data analysis in this study used the Spearman correlation test. The results of this study, namely, 62% of respondents had a good level of knowledge of preventing post-flood skin fungal infections and a good attitude towards preventing post-flood skin fungal infections was found in 78.26% of respondents.This study also found a strong relationship between the level of knowledge and attitudes towards preventing fungal skin infections with a correlation coefficient (r-value) of 0.752 which indicates a strong relationship between knowledge and attitudes of the community in preventing post-flood fungal skin infections.*

Keywords*: Attitude, knowledge, Preventive*

Abstrak : Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Provinsi Aceh. Salah satu wilayah Kabupaten Aceh Utara yang paling sering terkena banjir yaitu kecamatan Matangkuli dengan angka kejadian tiap tahunnya lebih dari 10 kali dengan ketinggian lebih dari satu meter. Salah satu dampak terjadinya banjir pada kesehatan masyarakat yaitu terjadinya penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit di Kecamatan Matangkuli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan sampel yang diperoleh 92 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman. Hasil dari penelitian ini yaitu, 62% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir dan sikap mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir yang baik ditemukan pada 78,26% responden. Pada penelitian ini juga ditemukan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan terhadap sikap mencegah infeksi jamur kulit dengan nilai koefisien korelasi (Nilai-r) yaitu 0,752 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir.

Kata kunci: Mencegah, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Sebuah rangkaian dari peristiwa yang dapat mengancam maupun mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, dan dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan serta kerugian harta benda, dan dampak psikologis serta memerlukan bantuan luar dalam penanganannya disebut dengan bencana (Ahcmad H, 2017)

Aceh Utara memiliki kondisi geografi yang beragam secara topografi daerah daratan rendah yang luas berada di sebelah utara memanjang dari barat ke timur hingga melewati daerah

Received: Maret 232, 2025; Revised: April 07, 2025; Accepted: April 22, 2025; Published: April 30, 2025

penggunungan di selatan (Muhammad N., 2013). Pada daerah daratan rendah lebih sering dilanda banjir ketika curah hujan tinggi di selatan. Wilayah yang sering mengalami banjir kiriman dari daerah selatan antara lain kecamatan Lhoksukon, Tanah Pasir, Matangkuli,dan Samudera yang merupakan luapan dari Sungai Keueutoe dan Sungai Pasee

Bencana banjir yang terjadi dalam waktu relatif lama dapat menyebabkan kerusakan sistem sanitasi dan air bersih, serta menimbulkan potensi kejadian luar biasa (KLB) penyakit-penyakit yang ditularkan melalui media air (*water-borne diseases*) seperti diare, leptospirosis dan penyakit kulit (Imran T., 2017). Penyakit terbanyak yang ditemukan adalah 47% penyakit ISPA, 23% penyakit kulit, dan 12% penyakit diare dan saluran cerna. Penyakit yang diderita balita terbanyak adalah ISPA dan diare, sedangkan pada usia lanjut usia adalah ISPA dan kelainan kulit (Wheny U, 2019).

Manifestasi dermatologis yang disebabkan oleh genangan air banjir yang kontak pada kulit dapat berupa rasa gatal, iritasi dan meradang yang sering timbul di kulit kaki dan badan. Hasil penelitian yang dilakukan Nindya (2009) menunjukkan prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terkena banjir sebanyak 71,43% mengalami infeksi kulit akibat jamur (Nindya N., n.d.). Studi pendahuluan dari yang telah dilakukan pada 10 orang yang terdampak banjir ditemukan, bahwa 87% menyatakan penyakit yang sering timbul oleh adanya banjir adalah penyakit kulit seperti kutu air. Infeksi jamur kulit pasca banjir yang sering terjadi berasal dari kelompok dermatofitosis dengan lokasi infeksi tersering adalah kaki yang dapat disebut dengan tinea pedis dan pada badan yang disebut dengan tinea korporis (R., 2015). Infeksi jamur kulit ditandai dengan gambaran klinis kemerahan dan rasa gatal sehingga menambah rasa tidak nyaman pada pengungsi banjir.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dasar penting dalam membentuk tindakan (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila didukung oleh sikap yang positif dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan (Wheny U, 2019). Sikap adalah cara individu untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap suatu objek dengan hasil yang menunjukkan positif atau negatif. Pengetahuan berkaitan dengan proses pembelajaran dan umumnya berbanding lurus. Akan tetapi perlu digaris bawahi seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Menurut teori yang dikeluarkan oleh WHO (*Word Health Organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Hasil sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan status kesehatan setelah dikontrol dari pengaruh variabel pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup sehat. Berdasarkan penjelasan dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan seseorang dengan cara bersikap seseorang dalam berperilaku hidup sehat (Novia Z, Ade F, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti lebih lanjut ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir di Matangkuli.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk *cross sectional* (potong lintang). Tujuannya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir. Sampel penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan Matangkuli kabupaten Aceh Utara dengan pengambilan sampling dengan menggunakan teknik *Cluster sampling*. Untuk menentukan besar sampel ditentukan deng an rumus *lemeshow*, yaitu :

$$n = \frac{(1{,}96^2)\cdot(0{,}5)(1-0{,}5)1.284}{(0{,}1^2)(1.284-1)+(1{,}96^2)(0{,}5)(1-0{,}5)} = 92$$

$$n = \frac{z^2\cdot\alpha\cdot p(1-p)N}{d^2(N-1)+z^2\cdot\alpha\cdot p(1-p))}$$

Keterangan :

- n = jumlah anggota sampel
- N= jumlah populasi (1.284)
- d^2= presisi (10%=0,1)
- *Z* = nilai distribusi dengan nilai kemaknaan 95% (1,96) dan α = 0,05
- *P* = proporsi (0,5)

Berdasarkan perhitungan diatas maka besar sampel pada penelitian ini adalah 92 responden, dan untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan cluster digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\sum \text{masyarakat per desa}}{\sum \text{masyarakat total}} \times \text{sampel umum}$$

Sehingga berdasarkan rumus diatas dapat diperoleh jumlah sampling perdesa yaitu:

Desa Lawang : $\frac{177}{1.284} \times 92 = 12$

Desa Tanjung Haji Muda : $\frac{131}{1.284} \times 92 = 10$

Desa Siren Pirak : $\frac{222}{1.284} \times 92 = 16$

Desa Parang IX : $\frac{754}{1.284} \times 92 = 54$

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan peneliti dari masyarakat Kecamatan Matangkuli yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner yang nantinya akan diisi dan dijawab butir-butir pertanyaannya oleh subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik responden

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 92 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir responden.

Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	42,40%
Perempuan	53	57,60%
Usia (tahun)		
17-25	16	18%
26-35	28	30%
36-45	24	26%
46-65	24	26%
Pendidikan		
SD	10	10,87%
SMP/sederajat	22	23,91%
SMA/sederajat	42	45,70%
DIII	2	2,20%
S1	14	15,22%
S2	2	2,20%
Pekerjaan		
IRT	35	38,04%
Guru	6	6,52%
Petani	15	16,30%
PNS	2	2,18%
Wiraswasta	18	19,57%
Wirausaha	2	2,18%
Lain-lain	14	15,21%

dewasa akhir dan lansia awal (36-45 dan 46-65 tahun) masing-masing berjumlah 24 orang (26%), dan remaja (17-25) dengan jumlah 16 orang (18%). Pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh oleh responden adalah pendidikan SMA/sederajat dengan jumlah responden 42 orang (45,7%), diikuti dengan SMP/sederajat dengan jumlah 22 orang (23,91%), S1 dengan jumlah 14 orang (15,22%), SD dengan jumlah 10 (10,87), dan yang terakhir merupakan tingkat pendidikan DIII dan S2 dengan masing-masing 2 orang (2,20%). Pada penelitian ini pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah responden 35 orang (38,04%), diikuti dengan petani dengan jumlah 15 orang (16,30%), wiraswasta dengan jumlah 18 orang (19,57%), guru dengan jumlah 6 orang (6,52%), dan yang terakhir merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wirausaha dengan masing-masing 2 orang (2,18%). Beberapa pekerjaan lain seperti buruh, sopir, satpam dan tukang tergabung dalam kategori lain-lain dengan jumlah responden 14 orang (15,21%).

Tingkat pengetahuan infeksi jamur kulit pascabanjir

Tabel 2. Data distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang infeksi jamur pascabanjir

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	57	62%
Cukup	29	31,50%
Kurang	6	6,50%
Total	**92**	**100%**

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah responden mampu mengetahui tentang penyakit infeksi jamur kulit dan upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit. Hasil penelitian pada 92 responden menunjukkan bahwa 62% responden mempunyai tingkat pengetahuanyang baik tentang penyakit infeksi jamur kulit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit infeksi jamur kulit dan upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit. Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah wawasan atau pemahaman yang dimiliki responden tentang penyakit infeksi jamur kulit dan upaya pencegahannya yang mencakup pengertian, penyebab, penularan, tanda dan gejala, faktor risiko dan tindakan pencegahan penyakit infeksi jamur kulit. Pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit infeksi jamur kulit akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan menyikapi pencegahan penyakit infeksi jamur kulit.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan baik yang didapatkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, usia dan lingkungan. Usia memiliki pengaruh pada untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (62%) terhadap penyakit infeksi jamur kulit dan upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit dengan mayoritas karakteristik pendidikan responden adalah SMA (57,14)

Sikap mencegah infeksi jamur kulit

Tabel 3. data distribusi responden berdasarkan sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur pascabanjir

	n	%
Sikap		
Baik	72	78,26%
Cukup	20	21,74%
Kurang	0	0%
Total	**92**	**100%**

Proses pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit infeksi jamur kulit. Rangsangan tersebut menstimulus diri masyarakat untuk memberi respon, dapat berupa sikap positif atau negatif, akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku atau tidak.

Hasil penelitian pada 92 responden ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit sebanyak 78,26% dan sikap cukup sebanyak 21,74%. Sikap baik terhadap upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit cenderung menerima dan mengetahui tentang hal tersebut, sedangkan sikap cukup berarti responden masih belum secara penuh melakukan upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit. Sikap merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan berperan 78 dalam mengambil tindakan, terlebih bila sikap tersebut bersifat terbuka, besar kemungkinan dapat tercermin dari tindakan yang diperlihatkan.

Sikap masyarakat termasuk dalam kategori cukup merupakan akibat responden kurang informasi tentang penyakit infeksi jamur kulit, kurangnya pengenalan tentang upaya pencegahannya dan dapat juga disebabkan oleh pengaruh orang lain atau kebudayaan dalam pengambilan sikap dari responden.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit

Table 3. hasil uji Correlation spearman hubungan tingkat pengetahuan infeksi jamur kulit dan sikap masyarakat pascabanjir dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir

Tingkat pengetahuan	Sikap mencegah infeksi jamur kulit						total		nilai-r	p-value
	baik		cukup		kurang					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	56	98	1	2	0	0	**57**	**62**	**0,752**	**0,00**
Cukup	16	55,2	13	45,8	0	0	**29**	**31,5**		
Kurang	0	0	6	100	0	0	**6**	**6,5**		
Total	**72**	**78,26**	**20**	**21,74**	**0**	**0**	**92**	**100**		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini dapat disimpulkan Ho ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir. Nilai *coefficient correlation* 0,752 menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit hal tersebut menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan, maka semakin baik sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit yang dilakukannya. Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir di Matangkuli dapat disimpulkan sesuai dengan teori dan penelitian terkait bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tindakan pencegahan penyakit infeksi jamur kulit pascabanjir lebih baik dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik (Muhammad N., 2013). Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan maupun sikap seseorang (Nailati S, Wulan A, Nina Z, 2021). Masyarakat dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat memiliki sikap mencegah penyakit infeksi jamur kulit yang tepat. Kesadaran akan tumbuh pada masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit jika warga mempunyai pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Berta Afriani berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih sedikit yang mengalami kejadian dermatitis dibandingkan dengan yangpengetahuannya kurang.

Pengetahuan yang diperoleh dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang terhadap suatu hal. Hal tersebut dapat berupa cara seseorang dalam menjaga kesehatan kulitnya (Nailati S, Wulan A, Nina Z, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan berkaitan erat dengan cara berperilaku dan bertindak, semakin baik pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal maka semakin baik pula Tindakan dan sikap seseorang tersebut. Namun, pengetahuan sendiri berkaitan erat juga dengan beberapa factor lain seperti tingkat Pendidikan, usia serta social ekonomi. Untuk Pendidikan sendiri ditemukan hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap seseorang. Dalam hal ini ditemukan keeratan hubungan yang kuat dan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam mencegah infeksi jamur kulit pascabanjir pada Masyarakat di Kecamatan Matangkuli. Selain tingkat Pendidikan, factor lain seperti factor kebiasaan dapat menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi dari sebuah sikap. Jika seseorang sudah terbiasa hidup bersih dan sehat maka pada bidang lain atau situasi lain juga individu tersebut dapat melakukan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, B. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian dermatitis pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2016; 2S.

Ahcmad, H. A. O. (2017). *Manajemen bencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Matangkuli dalam angka 2021*.

Budiman, A. R. (2013). *Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Departemen Mikrobiologi Parasitologi, Fakultas Kedokteran dan Departemen Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. (2021). [Internet], p. 2655–3570.

Faiqoh, F., Sulistiyani, & Budiyono. (2017). Analisis hubungan tingkat kerentanan penduduk wilayah pantai Kota Semarang akibat banjir rob dengan status kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(5), 649–658.

Imran, T. (2017). Masalah gizi dan penyakit menular pasca bencana. *Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Gorontalo*, *1*(3), 1–3.

Lia, Y., Siti, K., Husnul, K., & Erida, W. (n.d.). Penyuluhan pemanfaatan herbal pencegah *Tinea pedis* pada masyarakat di wilayah rawan banjir. *Prosiding PKM-CSR*.

Marfai, M. A., Ahmad, C., Achmad, A. K., Luthfi, A. H., & Dela, R. T. (2014). Dampak bencana banjir pesisir dan adaptasi masyarakat terhadapnya di Kabupaten Pekalongan. Makalah dalam *Pekan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia (PIT IGI)*.

Muhammad, N. (2013). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat di kawasan rawan banjir di Desa Pengidam Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang. Skripsi, *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara*.

Nailati, S., Wulan, A., Nina, Z., & A. M. (2021). Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pengobatan mandiri penyakit kutu air. *University Research Colloqium Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, *13*, 216–220.

Nindya, N. (n.d.). Prevalensi penyakit kulit dan pengobatannya pada beberapa RW di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusat. *Universitas Indonesia FMIPA*.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Novia, Z., Ade, F., & A. T. (2021). Tingkat kerugian ekonomi pada bencana banjir di Aceh Utara tahun 2014–2019. *Geografi Unsyiah*, *19*(62).

Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Pampel, F. C., Krueger, P. M., & Denney, J. T. (2010). Socioeconomic disparities in health behaviors. *Annual Review of Sociology*, *36*, 349–370.

Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan.

R., A. (2015). *Risiko bencana Aceh 2016–2020*. Aceh: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Ross, C. E., & Mirowsky, J. (1999). Refining the association between education and health: The effects of quantity, credentials, and selectivity. *Demography*, *36*(4), 445–460.

Sumiyati, A. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit infeksi jamur kulit di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara. Skripsi, *FKIK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Wheny, U., & A. A. J. (2019). Analisis kerentanan kesehatan penduduk pra-bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Averrous*, *5*(2), 1–2.

Wulan, A. J., Dyah, W. S., Hanna, M., & Rekha, N. I. (2015). Peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif di dalam pencegahan penyakit jamur pada kulit kepala santri di Pondok

Pesantren Jabal Annur Kecamatan Teluk Beletung Selatan Bandarlampung. *JPM Ruwa Jurai*, *1*(1), 52–56.